



JURNAL TARBIYAH

E-ISSN : 2597-4270 | P-ISSN : 0854-2627
Volume 31, Number 1, June 2024, pp. 1-16



PERAN GURU DI MASA DEPAN: TELAAH KRITIS DALAM PERSPEKTIF PEDAGOGIK FUTURISTIK

Syifa Hasna Fauziyah¹, Yusuf Tri Herlambang², Tatang Mukhtar³,

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
Email : syifahasnaf@upi.edu

DOI : <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v31i1.2628>

ARTICLE INFO

Article History

Received : July 7, 2023

Revised : May 5, 2024

Accepted : June 13, 2024

Keywords:

Futuristic pedagogic,
Futuristic education,
Teacher's role in the future,

ABSTRACT

To produce quality human resources, it is necessary to have policies that prioritize education as an investment in the future. The challenge in facing future education is to prepare human resources who are able to face problems and compete in the global market through futuristic education as an effort to equip humans in the future. However, education is currently in a chaotic condition so it is feared that it can hinder human differences. The purpose of this study is to describe or explain the results of literature studies on the role of teachers in the future according to futuristic pedagogic views. In the results of the discussion, future education requires teachers who have future insight and are critically aware to produce a better life. The role of teachers in the future is also as a transformer, namely being a pioneer of change in education, having a personal, social, political, and theoretical approach and having a Growth-Mindset thinking. It is hoped that with this role, teachers can prepare students to face future challenges and have the skills of critical thinking and problem solving, communication, collaboration, creativity and innovation, leadership and spirited entrepreneurship, as well as digital literacy.

Pendahuluan

Martabat suatu bangsa, ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Hal tersebut merupakan dasar bagi pengembangan pendidikan yang harus mampu melahirkan kualitas manusia sejalan dengan tuntutan zaman dalam menghadapi arus kekuatan global yang penuh dengan tantangan dan memberi dampak signifikan terhadap berbagai dimensi kehidupan. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kunci utama dalam menghadapi tantangan zaman (Hasan, 2019), problematika kehidupan dan mempersiapkan masa depan.

Berdasarkan hal di atas, pendidikan perlu diorientasikan pada upaya dalam membangun kompetensi abad ke-21, baik itu keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikasi dan kolaborasi (Angga et al., 2022; Trisnawati & Sari, 2019; Widodo & Kusuma Wardani, 2020). Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang berorientasi pada masa depan (Facer & Sandford, 2010). Artinya, pendidikan merupakan kegiatan yang berfokus pada perkembangan dan persiapan siswa untuk masa depan. Melalui pendidikan, siswa dipersiapkan untuk menghadapi tantangan dan peluang yang akan mereka hadapi di masa depan. Namun, banyaknya kebijakan dan proyek pendidikan yang berorientasi pada masa depan masih jauh dari harapan. Artinya pendidikan saat ini masih bersifat praktis dan cenderung terikat pada hal-hal yang bersifat metodologis. Selain itu, pendidikan masa depan masih ditafsirkan pada hal-hal yang bersifat pragmatis untuk menyiapkan generasi masa depan pada berbagai keterampilan yang mampu menunjang pekerjaan, dan bukan dipahami sebagai sebuah konsep pendidikan yang melahirkan generasi unggul yang berdaya saing dengan kualitas pemikiran, keterampilan dan karakter kuat untuk menghadapi kehidupan masa depan yang penuh tantangan.

Febriyanti et al., (2016); & Nasution, (2015) berpendapat bahwa pendidikan di masa depan ditandai dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dibarengi dengan interkoneksi dan ketergantungan beberapa bangsa-negara secara terikat akibat globalisasi. Hal tersebut tentunya menyiratkan sebuah makna bagi dunia pendidikan yang perlu menyiapkan kualitas manusia yang unggul bukan hanya dalam segi pengetahuan, melainkan dalam kualitas lainnya. Hal ini penting dipahami agar pendidikan tidak sampai kehilangan hakikat sejatinya dengan melahirkan generasi-generasi pragmatis sebagai budak kapitalis, melainkan untuk melahirkan generasi yang memiliki jiwa kepemimpinan dan mampu mengendalikan sektor kehidupan di masa depan, khususnya dalam percaturan global yang penuh tantangan.

Pendidikan di masa depan akan memainkan peran kunci dalam membentuk dan membangun gaya hidup setiap orang. Haliza & Dewi, (2021) menyatakan bahwa dalam menghadapi dunia globalisasi, maka bidang pendidikan harus dapat beradaptasi dan berkembang, harus menyesuaikan kurikulum, dan harus menyesuaikan keterampilan yang dibutuhkan. Menurut Rasyid (2015), pendidikan di masa depan membutuhkan: a) arah dan substansi pendidikan yang jelas; b) keunggulan manusia sebagai investasi masa depan; c) redesign pendidikan di Indonesia; dan d) pendidikan untuk semua anak bangsa. Namun demikian dalam realitasnya, Herlambang (2018) mengatakan bahwa kondisi pendidikan saat ini sedang carut-marut yang ditandai dengan banyak menghadapi tantangan dan masalah yang

menghambat pada potensi pendidikan untuk memberdayakan manusia, lembaga pendidikan yang ada hanya melahirkan generasi untuk pemenuhan kebutuhan industri bukan sebagai upaya pengembangan kompetensi, dan pendidikan yang telah beralih fungsi menjadi terlalu fokus pada aspek-aspek teknis, mekanistik, atau berorientasi pada hasil sehingga tidak memperhatikan perkembangan pribadi, sosial, maupun emosional siswa dan pendidikan tidak mengintegrasikan pada aspek nyata kehidupan manusia. Sejalan hal tersebut, Kaderi (2015) menyatakan bahwa terdapat tiga hal yang menonjol pada realita pendidikan saat ini yaitu: a) sistem yang kaku, artinya sistem pendidikan kita masih terperangkap dalam kekuasaan otoriter seringkali hanya difokuskan pada menanamkan nilai-nilai yang mendukung kepentingan pribadi, sehingga pendidikan tidak dapat membuat pemikiran terbuka dan menciptakan manusia yang kritis dan inklusif, b) praktik korupsi, hal ini bisa terjadi karena sistem yang tertutup atau menipulasi dana yang seharusnya digunakan untuk kepentingan pendidikan justru untuk kepentingan pribadi, dan c) tidak berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, artinya pendidikan tidak menempatkan siswa sebagai agen perubahan sosial dan hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan serta keterampilan tanpa memperhatikan manfaat dalam meningkatkan kualitas hidup.

Sehingga, pendidikan di masa depan tidak hanya dipersiapkan alakadarnya namun pendidikan yang akan dinikmati dan didapatkan di masa depan haruslah pendidikan yang berkualitas dan memiliki keunggulan untuk mempersiapkan bekal dalam menghadapi tantangan global. Oleh karenanya, pentingnya perubahan dan perbaikan dalam sistem pendidikan untuk mencapai tujuan lebih baik di masa depan. Pendidikan di masa depan membutuhkan pendekatan holistik yang mencakup pengembangan intelektual, emosional, dan keterampilan kehidupan untuk membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh, mendorong pemikiran kritis dan kreativitas dalam menghadapi perubahan, serta mengakui peran teknologi dalam transformasi pendidikan yang dapat membantu meningkatkan aksesibilitas pembelajaran. Tentu keterlibatan aktif semua pihak baik pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, orang tua, dan masyarakat penting untuk memperkuat pendidikan sebagai motor penggerak perubahan dan pengembangan sosial. Dengan demikian, pendidikan di masa depan dapat berfungsi sebagai wadah untuk membentuk individu yang berdaya kritis, inklusif, dan siap menghadapi tantangan.

Dalam proses pendidikan, guru dan siswa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Guru merupakan salah satu faktor penting untuk keberhasilan pembangunan pendidikan dan peningkatan kualitas pendidikan di masa depan. Sebagai penyedia pendidikan,

guru berinteraksi langsung dengan siswa, mereka perlu memiliki keterampilan yang akan membantu dalam memenuhi tanggung jawab intinya. Sehingga, peran guru sangatlah penting dalam dunia pendidikan. Pada pelaksanaannya, berbagai tantangan kini dihadapi oleh guru. Dalam konteks pendidikan sebagai investasi masa depan, maka pendidikan perlu menyiapkan guru yang profesional dan terampil untuk terjun memasuki dunia global. Guru perlu memahami perannya untuk menjadi pengembang ilmu dan pewaris budaya, serta pembangun kesadaran kolektif siswa dalam pendidikan. Sebagai pengembang ilmu, siswa akan diperkenalkan pada pengetahuan yang mutakhir dan dapat mengembangkan keterampilan kritis dan kreatif secara maksimal. Sebagai pewaris budaya, siswa diharapkan dapat menghargai dan melestarikan nilai-nilai budaya. Lebih penting lagi, sebagai pembangun kesadaran kolektif siswa diharapkan akan menyadari perannya sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas dan memiliki tanggungjawab untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan bersama. Dengan adanya peningkatan guru diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan guna mencerdaskan generasi yang kritis, berbudaya, kreatif dan masa depan. Sesuai dengan keterampilan abad ke-21 yaitu menghasilkan generasi emas yang memiliki kemampuan *critical thinking and problem solving, communication, collaboration, dan creativity and innovation* (Muthmainnah et al., 2023).

Di masa depan tanggungjawab guru semakin kompleks. Faridah & Amir, (2015) berpendapat bahwa guru harus ikut serta dalam peningkatan mutu sumber daya manusia yang ditandai dengan kemampuan: a) memiliki keahlian yang berhubungan dengan iptek; b) menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dengan profesional dengan orientasi mutu dan keunggulan, dan c) menciptakan suatu karya yang unggul untuk bersaing secara global. Sehingga peran seorang guru di masa depan tidak hanya memiliki kewajiban mentransfer ilmu saja, melainkan berperan dalam membangun karakter siswa. Oleh karena itu, seorang guru sejatinya adalah seorang filosof yang merupakan pembelajar sejati dan pencari makna, yang senantiasa memahami hakikat untuk membangun peradaban melalui pendidikan yang akan diberikan kepada siswa sebagai subjek kehidupan. Sehingga, peran guru akan semakin kompleks dalam menghadapi pendidikan di masa depan.

Peran kompleks guru inilah yang mendorong penulis untuk berupaya merumuskan bagaimana peran-peran lainnya bagi guru di masa depan. Dengan peran yang semakin kompleks di masa depan ini diharapkan menjadi renungan bagi guru untuk dapat mempersiapkan dan mengembangkan diri dalam menghadapi masa depan, serta menghasilkan sumber daya manusia yang sesuai dengan tuntutan pendidikan di masa depan.

Metode Penelitian

Metode pada penelitian ini merupakan studi literatur atau literatur review. Literatur review adalah serangkaian aktivitas untuk mengumpulkan informasi dengan cara membaca, mencatat dan memaparkan hasil dari berbagai sumber literatur yaitu jurnal, buku, dan sumber lain yang relevan (Surani, 2019). Dengan bertujuan untuk mendapatkan gambaran, rujukan, serta informasi yang diperlukan oleh peneliti baik secara teoritis maupun praktis untuk dapat menelaah dan menjabarkan hasil peneliti terdahulu yang relevan. Berdasarkan perihal tersebut, dalam pengumpulan informasi dicoba dengan menelaah serta mengeksplorasi beberapa jurnal, buku, melalui website *google scholar* dan *mendeley* dengan kata kunci pendidikan masa depan, pedagogik futuristik, dan peran guru di masa depan. Kemudian, dikaji untuk membahas lebih dalam lagi guna memperoleh informasi yang lebih akurat.

Hasil dan Pembahasan

Pedagogik Futuristik

Futuristik (*futurisme*) dari Bahasa Prancis “*future*” dan “*future*” sedangkan pada Bahasa Inggris, keduanya mempunyai makna yang sama yakni masa depan (Endang et al., 2021). Selain itu, futuristik ini merupakan aliran seni yang sebelum masanya (*avangarden*) yakni pada tahun 1990. Dalam tinjauan ontologis pedagogik futuristik memandang bahwa dunia adalah dinamis dan kompleks, dimana adanya perubahan dan perkembangan yang terjadi secara terus-menerus. Kemudian, dunia dalam pandangan futuristik merupakan sebuah sistem yang kompleks yang saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain, sedangkan manusia sebagai bagian integral dari sistem tersebut. Sehingga, manusia harus memahami perubahan dan perkembangan yang terjadi untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan masa depan. Begitupula dalam pendidikan yang harus beradaptasi dengan perubahan-perubahan tersebut untuk mempersiapkan siswa di masa depan.

Pedagogik futuristik dianggap sebagai sebuah upaya dalam memperbaiki kehidupan ke arah yang lebih baik, utamanya sistem pendidikan pada masa depan yang akan menghadapi berbagai permasalahan sehingga pendidikan harus berupaya mencegah terjadinya penyimpangan dan perlu memiliki perencanaan yang tersusun dan akurat yaitu melalui prinsip futuristik yang dapat memberikan arahan kondisi kehidupan di masa depan.

Masa depan adalah suatu misteri yang tidak dapat dengan pasti diprediksi semua hal yang akan terjadi di masa depan. Masa depan juga merupakan keadaan yang tak dapat dihindarkan, karena perbuatan yang dilakukan hari ini dapat membentuk dan mempengaruhi

masa depan. Dalam konsteks pendidikan dan pedagogik futuristik, masa depan sebagai dunia yang mengalami perkembangan dan perubahan secara terus menerus, sehingga membutuhkan individu yang memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dapat menyesuaikan untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di masa depan. Oleh sebab itu, pedagogik futuristik sebagai solusi untuk membekali individu untuk masa depan yang lebih baik, melalui pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, serta teknologi untuk memfasilitasi pembelajaran dan pengembangan diri.

Herlambang (2018) pedagogik futuristik merupakan konsep pendidikan holistik dan imajinatif. Pendidikan holistik berorientasi sebagai upaya dalam pengembangan seluruh aspek baik fisik, mental, emosional, sosial dan spiritual. Sejalan dengan tinjauan ontologis mengakui bahwa setiap individu adalah unik dan memiliki kemampuan serta kompetensi yang berbeda-beda. Dari keunikan tersebut, siswa tetap sebagai individu yang utuh dan memiliki pengetahuan yang diintegrasikan dengan pengalaman yang bertujuan untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan dalam merespon tantangan kehidupan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa siswa perlu diberikan lingkungan dan fasilitas yang mendukung sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka.

Berkenaan dengan hal diatas, pedagogik futuristik adalah sebuah konsep pandangan masa depan yang berdiri pada sebuah ide atau pikiran yang memiliki makna tentang manusia sebagai makhluk multidimensi. Dengan begitu pedagogik futuristik merupakan sebuah konsep pendidikan yang menjembatani manusia dengan dimensinya untuk dapat memperoleh maknanya. Dimensi yang dimaksud adalah hubungan manusia dengan alam dan Tuhan di kehidupan dunia.

Menurut Abidin et al., (2015) mengatakan bahwa pedagogik futuristik merupakan konsep pendidikan yang didasarkan pada pendekatan filosofis dan sosio-empiris dengan menekankan pada pemikiran kritis, kreatif, dan reflektif sebagai bekal untuk kehidupan masa depan. Pedagogik futuristik sebagai sebuah gagasan dalam membangun hubungan antara filsafat Indonesia dan isu-isu akademik saat ini. Diharapkan pedagogik futuristik dapat menghasilkan siswa yang mampu menghadapi permasalahan yang akan muncul di masa depan.

Pedagogik futuristik dibentuk atas beberapa unsur esensial pendidikan yaitu (1) imajinasi; (2) spiritualitas; dan (3) pendidikan holistik. Imajinasi atau khayalan merupakan kegiatan yang melibatkan berpikir menggunakan akal. Dalam berimajinasi, pikiran dapat menjadi lebih bebas dan terbuka sehingga tidak ada batasan-batasan untuk mencari wawasan

pengetahuan baru. Dalam hal ini, imajinasi membentuk individu untuk berpikir lebih kreatif, serta membuka peluang ide dan menemukan solusi dari suatu permasalahan. Sehingga, imajinasi berfungsi untuk membantu dalam proses pemecahan masalah dan memperkaya pengalaman serta pengetahuan.

Unsur selanjutnya yaitu spiritualitas pendidikan dalam konsepnya pendidikan menempatkan spiritualitas sebagai inti dalam pengembangan manusia, dimana manusia diyakini memiliki fitrah yang telah ditentukan oleh Tuhan. Sehingga, dalam proses pendidikan tujuan utamanya adalah membantu manusia mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sesuai dengan nilai dan norma agama, serta budaya dan menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi dengan baik. Oleh sebab itu, spiritualitas pendidikan dalam pedagogik futuristik sebagai upaya untuk membantu siswa menjadi lebih baik secara keseluruhan, baik dari segi akhlak, moral, maupun spiritual.

Kemudian, pendidikan holistik yaitu pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk utuh dan membentuk manusia yang holistik. Artinya, manusia yang dapat mengembangkan semua potensi yang ada dalam dirinya baik potensi akademik, sosial, fisik, emosi, kreatif, dan spiritual (Hadiansyah & Muhtar, 2023; Mahmoudi et al., 2012). Sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia adalah membentuk manusia yang holistik dan berkarakter yang merupakan *sosial capital* bagi perkembangan suatu bangsa. Sehingga, melalui pendidikan holistik siswa diharapkan untuk menjadi dirinya sendiri.

Berdasarkan paparan di atas, pedagogik futuristik merupakan alternatif dalam pendidikan yang dirancang untuk menghadapi tantangan dan perubahan di masa depan yang menekankan pada pengembangan kompetensi dan penggunaan teknologi. Sehingga, dalam implikasinya membutuhkan guru yang memiliki kompetensi yang dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang berorientasi pada masa depan untuk menghasilkan siswa yang mampu berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi yang bertujuan untuk membangun jiwa *leadership* dan *enterpreneurship*.

Pendidikan Futuristik

Pendidikan di abad ke-21 ditandai dengan adanya perubahan yang fundamental dalam proses pembelajaran. Perkembangan yang cepat mengalami perubahan dalam bidang pendidikan seiring dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang pula. Kemajuan ini terjadi karena globalisasi yang mendominasi dunia saat ini. Globalisasi ini terus berlanjut dan tercermin dalam era industri 5.0 yang merupakan hasil dari dampak revolusi industri 4.0 yaitu munculnya era digital. Era pendidikan saat ini menuntut untuk terus berprogresif dan dapat

diakses oleh semua orang. Perkembangan teknologi dan informasi berdampak positif khususnya dalam bidang pendidikan, dimana sistem dan metode pembelajaran mengalami perubahan signifikan dengan teknologi sebagai alat bantu.

Dalam menyongsong masa depan persiapan yang kuat sangat diperlukan, karena tanpa adanya persiapan maka dapat dipastikan globalisasi akan berubah menjadi sesuatu yang negatif. Cara untuk menghadapi kondisi tersebut adalah meningkatkan kesadaran kritis dan memiliki wawasan intelektual. Melalui pendidikan merupakan cara yang paling efektif dalam meningkatkan kesadaran dan mempeluas wawasan, disamping itu dapat juga meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut Mustari et al., (2014) untuk meningkatkan hal tersebut maka manusia harus mampu mengembangkan: a) Kemampuan mengantisipasi, artinya memiliki kemampuan meramalkan kemungkinan-kemungkinan perubahan, tantangan, dan peristiwa di masa depan, sehingga dapat mengantisipasi perkembangan yang begitu cepat, b) Mengerti dan mengatasi situasi, artinya kemampuan memahami konteks baik permasalahan maupun situasi baru maka dapat mengatasi masalah dengan efektif dan efisien, c) Mengakomodasi, artinya memiliki sikap terbuka dan fleksibel dalam menerima perubahan, ide, maupun perspektif yang berbeda namun tetap tidak larut dengan perubahan tetapi dapat mengikuti dan mengendalikan perubahan sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan, dan d) Menginterpretasi, artinya memiliki kemampuan untuk meorientasikan wawasan sehingga dapat menganalisis informasi lebih mendalam untuk membuat keputusan yang benar dan tepat.

Pendidikan futuristik merupakan konsep pendidikan yang didesain untuk mempersiapkan siswa menghadapi perubahan dan tuntutan masa depan yang terus berkembang. Menurut Nuryani & Herlambang (2016), idealnya pendidikan saat ini yaitu membekali siswa dengan kemampuan futuristik, artinya kemampuan dalam memprediksi masa depan. Diperkuat pula pendapat dari Dewi (2019) yang menyatakan bahwa “pendidikan Indonesia seharusnya dapat melahirkan generasi masa depan”. Melalui kemampuan futuristik kita dapat mengidentifikasi dan memahami pola perubahan dalam kehidupan di masa depan. Kemampuan ini melibatkan pengamatan yang cermat terhadap berbagai aspek kehidupan yang multidimensional, sehingga kita akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

Diperkuat dengan penelitian Rahayu (2021) mengatakan bahwa beberapa kemampuan yang harus dimiliki di masa depan meliputi : *leadership, digital literacy, communication, emotional intelligence, entrepreneurship, global citizenship, problem solving*, dan *team-working*. Dengan beberapa cara yang harus dipersiapkan untuk menghadapi masa depan yaitu, pertama menerapkan teknologi sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar, kedua bisa

menyelaraskan antara pendidikan dan industri untuk mempersiapkan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh industri, dan ketiga adalah segi SDM yaitu guru dituntut memiliki keterampilan digital, berpikir kreatif dan inovatif, serta dinamis dalam mengajar di kelas.

Sedangkan menurut penelitian Ghufron (2018) pendidikan tidak hanya berfokus pada teori saja namun pendidikan di masa depan siswa disiapkan dengan kurikulum yang memiliki muatan *artificial intelligence* (AI) yaitu mengintegrasikan teknologi seperti *machine learning* untuk belajar, memahami konsep dan manfaat dari *internet of things* (IoT) bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efisien, *wearable* (*virtual/augmented reality*) memberikan pembelajaran yang bermakna melalui pengalaman belajar dengan menjelajahi realitas virtual.

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan, perlu diakui bahwa pendidikan di masa depan perlu persiapan baik dari kemampuan siswa dan guru yang relevan dengan kebutuhan dan pengintegrasian teknologi dalam pendidikan. Namun perlu diakui juga bahwa pendidikan masa depan tidak hanya tentang keterampilan dan teknologi saja, tetapi juga melibatkan aspek-aspek lain seperti pembangunan karakter dimana penting untuk memperkuat pendidikan karakter bagi siswa dengan mengembangkan nilai-nilai moral seperti etika, empati, tanggungjawab sosial, karakter lain yaitu kreativitas, *enterpreneurship*, kolaborasi, *leadership*, dan keterampilan digital. Selain itu, adanya kesetaraan atau tidak adanya kesenjangan pendidikan untuk pendidikan masa depan dimana semua siswa memiliki kesempatan yang setara untuk dapat mengembangkan potensinya. Kemudian, pendidikan inklusif menempatkan keberagaman siswa yang menjamin hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Sehingga, pendidikan futuristik atau pendidikan masa depan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, nilai-nilai, dan kesetaraan yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Pendidikan dengan orientasi futuristik sudah tidak dapat ditunda karena sudah menjadi sebuah kebutuhan. Sehingga, diperlukan sistem pendidikan yang menyiapkan siswa dan guru untuk membekali dalam menghadapi situasi masa depan. Tujuan dirancangnya pendidikan futuristik yaitu mempersiapkan diri sebagai jawaban kondisi masa depan agar kehidupan di masa yang akan datang dapat berkualitas. Pendidikan futuristik tidak semata-mata berfokus pada pererapan teknologi canggih di masa depan meskipun menjadi komponen penting tetapi dalam era perkembangan *artificial intelligence* namun manusia tetap menjadi pusat perhatian. Pendidikan futuristik menekankan pada pengembangan abad ke-21 yaitu berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, literasi digital, dan komunikasi (Noor Lela Ahmad et al., 2019).

Pendidikan futuristik berusaha untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, dimana siswa dari berbagai latar belakang dan kemampuan untuk terus berkembang secara optimal (Hudianto et al., 2023). Sejalan dengan tujuan pendidikan secara luas, yaitu menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan di masa depan. Kemudian, kolaboratif yakni mendorong siswa untuk berkolaborasi atau kerjasama antara siswa melalui proyek, diskusi, dan penyelesaian masalah. Selanjutnya adaptif, artinya menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tingkat kemampuans siswa dan relevan yang berarti memberikan pembelajaran yang bermakna karena pembeljaran berkaitan dengan dunia nyata.

Peran Guru di Masa Depan

Guru merupakan ujung tombak pendidikan. Guru memegang peranan penting sehingga semua mata tertuju pada guru, karena keberhasilan sutau progam pendidikan bergantung pada guru. Menjadi guru tentu menjadi penentu kualitas pendidikan, dimana keberadaan guru sangat penting untuk mendorong dan memfasilitasi pengembangan potensi siswa (Sudrajat et al., 2022). Guru juga berperan sebagai perwujudan harapan bangsa yang menginginkan generasi dimasa yang akan datang memiliki jiwa dan kepribadian yang berkarakter. Harapan tersebut menjadi cita-cita yang secara langung maupun tidak langsung diembankan pada guru. Guru profesional seharusnya memiliki empat kompetensi, yakni kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi pedagogis (Cohen & Viola, 2022). Oleh karena itu, selain kompeten dalam mengajar seorang guru juga harus miliki pengathuan yang luas, bijak, dan mampu bersosialisasi dengan baik.

Secara umum, peran guru bertugas dalam pendidikan mencakup mendidik, mengajar, serta melatih siswa untuk mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dapat digunakan di masa depan. Dalam mencapai tujuannya, guru memiliki kewajiban untuk mengembangkan keahliannya yang dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan maupun teknologi. Namun, pada pelaksanaan pendidikan berbagai tantangan kini dihadapi oleh guru. Guru dituntut harus selalu siap dengan perubahan yang masuk di dalam dunia pendidikan. Pendidikan di masa depan bersifat global, dimana harus mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang terampil, berpikir kritis, inovatis, dan mampu menghadapi tantangan global yang kompleks. Sehingga, dalam implikasinya membutuhkan guru yang memiliki wawasan masa depan dan berkesadaran kritis untuk menghasilkan kehidupan yang lebh baik. Dalam konsep pendidikan pedagogik futuristik, pembelajaran dirancang untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan dengan memprtimbangan nilai serta fungsi pendidikan. Ini menjadi sebuah tantangan bagi guru dalam mempersiapkan siswa

sebagai manusia masa depan dengan menggunakan pendekatan futuristic sebagai solusi dalam membangun kemampuan dan potensi yang dimiliki dirinya.

Keadaan ini menjadi renungan bagi guru-guru bahwa di masa depan tantangan akan lebih besar lagi. Guru masa depan yaitu guru yang memiliki kemampuan intelektual, kemampuan emosional serta spiritual dan mempunyai keterampilan dalam menghasilkan pembelajaran yang optimal, mempunyai kemampuan untuk mengamati perubahan zaman, mempunyai pengetahuan yang luas dan mendalam, serta kemampuan untuk melihat ke depan, beradaptasi dengan perubahan, dan berinovasi (Habsyi, 2020). Namun impleentasinya, untuk mempersiapkan guru di masa depan salah satunya mentalitas guru menjadi tantangan berat dalam pedagogik. Cara pandang guru yang masih *Fix-Mindset* bukan *Growth-Mindset* menjadi sebuah masalah utama dalam membangun pendidikan Indonesia (Rina, 2019). Hal tersebut merupakan dampak dari sistem pendidikan tinggi, berawal dari tempat menimba ilmu saat perkuliahan yang memprioritaskan sebuah potensi dan memaksa untuk mengekalkan *status quo*. Sehingga, di masa depan guru hanya akan berperan sebagai “operator kurikulum” bukan pengembang karakter siswa menjadi manusia yang ber”daya”.

Didukung penelitian Lubis (2020) dalam prakteknya guru masih menjadi pusat dalam pembelajaran (*teacher center*) sehingga hal tersebut menghambat pada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, tidak adanya kegiatan yang dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna, serta keterbatasan keterampilan dalam teknologi menjadi hambatan dalam menciptakan pengalaman belajar yang inovatif. Guru belum sepenuhnya memahami konsep pendidikan futuristik, pendidikan masih dipandang sebagai proses pembentukan individu yang mengikuti tradisi dan aturan yang telah ada.

Selain itu, penelitian H. Lubis, (2020) menyatakan bahwa dengan kemajuan teknologi dalam pendidikan mengalami permasalahan salah satunya ialah penggunaan *artificial intelligence* (AI) yang dikhawatirkan akan menggantikan peran guru secara keseluruhan dalam pembelajaran. Disamping adanya teknologi pembelajaran dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, dan pada usia berapa saja. Namun, tidak semua pembelajaran dapat digantikan oleh teknologi, beberapa melibatkan peran guru sebagai role model.

Dengan demikian, guru bukan satu-satunya sumber kebenaran dan pengetahuan. Hubungan guru dengan siswa tidak vertikal. Guru dengan siswa sama-sama pembelajar, pembelajar bersama. Maka dari itu, peran guru sangat diperlukan agar siswa memiliki karakter, moral, dan keteladanan yang baik melalui kompetensi guru harus ditingkatkan baik dalam kemampuan *hardskill* maupun *softskill*. Guru masa depan harus memiliki *educational*

competence, competence for technological commerlization, competence in globalization, competence in future strategies counselor competence.

Menurut Alang (2014) terdapat lima ciri sosok guru masa depan, yaitu *planner, innovator, motivator, capable persons*, dan *developer*. *Planner* atau perencana yaitu guru harus memiliki kemampuan perencanaan yang baik dalam merancang kurikulum maupun rencana pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman. *Innovator* yaitu adanya keinginan untuk melakukan pembaharuan baik berkaitan dengan pola pembelajaran seperti strategi pembelajaran, model pembelajaran, dan media pembelajaran yang diintegrasikan dengan teknologi serta merubah pola berfikir yang kolonial yang berpusat kepada guru menjadi berpusat pada siswa. *Motivator* yaitu guru masa depan memiliki motivasi untuk terus belajar dan tentunya memberikan motivasi pada siswa yaitu mendorong untuk belajar serta memberikan bantuan untuk mengembangkan kemampuan dalam mencapai tujuan pembelajaran. *Capable person* yaitu guru memiliki keterampilan, kecakapan, pengetahuan dan sikap yang dapat mumpuni sehingga terciptanya proses pembelajaran yang efektif. *Developer* yaitu keinginan untuk terus mengembangkan diri dan berbagi keterampilan kepada teman sebaya atau siswanya. Dengan demikian, peran guru masa depan menjadi pembimbing, fasilitator, membuat perubahan dalam proses pembelajaran menjadi pengalaman belajar yang bermakna, menguasai teknologi dan melangkah di kelas, memiliki sikap ciri khas “*The Habits for Highly Effective People*” dan “*Quantum Teaching*” serta menguasai psikologi mengajar yang dimana dapat membantu guru memahami karakteristik dan kebutuhan siswa.

Sejalan dengan Ramírez-Montoya et al., (2021), mengatakan bahwa pendidikan di masa depan mengubah peran guru dalam proses pembelajaran. Guru akan menjadi fasilitator dalam pembelajaran dengan menciptakan dan memfasilitasi pembelajaran yang mendukung, sebagai pemandu dan penyelaras belajar yakni mengembangkan pemahaman siswa agar lebih dalam dan kritis sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran, sebagai pengembang keterampilan siswa sesuai dengan keterampilan abad 21, memfasilitasi kolaborasi dalam proses pembelajaran dengan bekerjasama dalam kelompok, memecahkan masalah bersama-sama serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan memanfaatkan adanya *internet of things, virtual/augmented reality, dan artificial intelligence* yang dapat digunakan untuk membantu mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran.

Dalam konsep pendidikan futuristik menurut Herlambang (2018) menyatakan bahwa kedudukan guru dalam pendidikan futuristik sebagai transformator pendidikan, dimana guru

menjadi pelopor perubahan dengan menggunakan dimensi kreatif dan inovatif untuk menghadapi permasalahan berdasarkan situasi pendidikan. Kemudian, guru juga harus memiliki pendekatan yang bersifat personal, sosial, politis, dan teoritis. Personal artinya mengacu pada kemampuan guru untuk memahami kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga dapat membangun hubungan yang positif dengan mereka. Sosial artinya kemampuan guru untuk memahami pentingnya konteks sosial dan lingkungan, yakni membangun proses belajar yang inklusif, dan kooperatif serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Politis artinya mengintegrasikan konteks politik dan sosial dalam pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pemikiran kritis siswa. Terakhir, teoritis artinya mengintegrasikan pengetahuan dan teori pendidikan yang mendasari pada praktik pengajaran. Selain itu, kreativitas guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang dapat diintegrasikan dengan teknologi tentunya harus bermuatan unsur filosofis, agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Tidak lupa keberadaan Pancasila sebagai dasar guru dalam memahami peran serta tanggungjawabnya adalah memberikan landasan moral, nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang harus dipegang oleh guru dalam menghadapi perkembangan zaman. Pancasila mengingatkan guru untuk menjadi teladan dalam mengembangkan karakter siswa, menghargai perbedaan, demokrasi, dan keadilan. Sehingga, guru masa depan dapat menjalankan peran mereka sebagai pendidik yang inovatif, adaptif, dan membimbing siswa untuk memiliki nilai-nilai moral yang kuat, berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan memiliki keterampilan untuk menghadapi masa depan yang kompleks.

Dari seluruh penjelasan tentang peran guru di atas, hakikatnya peran guru adalah mendidik, mengajar, dan melatih. Namun, peranan guru di masa depan bukan hanya sebatas itu saja, tetapi guru harus berwawasan masa depan serta berpikir kritis. Kemudian, peran guru menjadi seorang transformator dalam pendidikan yakni berperan menjadi pelopor perubahan, memiliki pandangan *Growth-Mindset* yang ditandai dengan terus belajar dan mengembangkan dirinya, memiliki keterampilan yang baik dalam bidang digital dan kreatif. Sehingga, diharapkan dengan peran guru di masa depan dapat menciptakan sumber daya manusia yang mampu bersaing dan berkualitas.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian literature di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akan terus mengalami perubahan dan perkembangan yang terjadi secara terus-menerus selama manusia

memiliki kemampuan berpikir kritis, inovatif, dan kreatif. Sehingga, perlu mempersiapkan diri atas perubahan yang akan terjadi dan perubahan yang tidak dapat dibayangkan sebelumnya. Guru sebagai ujung tombak pendidikan, senantiasa pun akan terus mengalami perubahan karena banyaknya menghadapi tantangan serta tuntutan di masa depan yang semakin kompleks. Karena pedagogik futuristik membantu guru untuk mempersiapkan siswa di masa depan. Sehingga, peranan guru dalam pedagogik futuristik adalah sebagai transformator pendidikan dimana menjadi pelopor perubahan yang mampu berkolaborasi, mampu menggunakan teknologi, memiliki kreativitas dan inovasi, serta menjadi fasilitator dalam pembelajaran. Diharapkan dengan peranan tersebut, guru dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan dan memiliki kemampuan *critical thinking and problem solving, communication, collaboration, creativity and innovation, berjiwa leadership and entrepreneurship*, dan *digital literacy*.

Daftar Pustaka

- Abidin, R. F., Pitoewas, B., & Adha, M. M. (2015). PERAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN MORAL SISWA. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3(1).
- Alang, H. M. S. (2014). GURU YANG PROFESIONAL MEMILIKI KECERDASAN INTELEKTUAL , EMOSIONAL DAN SPIRITUAL Dosen Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(1), 53–63.
- Angga, Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1046–1054. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>
- Cohen, E., & Viola, J. (2022). The role of pedagogy and the curriculum in university students' sense of belonging. *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 19(4), 1–17.
- Dewi, E. (2019). Potret Pendidikan di Era Globalisasi Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 93–116. <https://doi.org/10.32533/03105.2019>
- Endang, O., Anwar, S., & Alif, M. (2021). HADIS-HADIS FUTURISTIK DALAM SAHIF AL-BUKHARIY. *Al-Fath: Jurnal Uin Banten*, 15(2).
- Facer, K., & Sandford, R. (2010). The next 25 years?: Future scenarios and future directions for education and technology. *Journal of Computer Assisted Learning*, 26(1), 74–93. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2729.2009.00337.x>
- Faridah, & Amir, Y. H. (2015). Menjawab Tantangan Guru Masa Depan Melalui Peningkatan Kompetensi sebagai Agen Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional*, 642–649.
- Febriyanti, A. I., Dewanti, A., & Nurcahyaningih, D. B. (2016). The Impact of Learning Technology on the Role of Elementary School Teachers in the Industrial Revolution Era 4.0. *Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Ke-6 (SNIP 2022)*, 6(Snip 2022), 1–23.
- Ghufron, M. . (2018). Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, Dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan. *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018*, 1(1), 332–337.

- Habsyi, I. (2020). MASA DEPAN GURU KEMAMPUAN KREATIF DALAM KOMPETENSI. *JUPEK: Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 21(1), 1–9.
- Hadiansyah, Y., & Muhtar, T. (2023). Peran Pedagogik Futuristik Dalam Mendukung Kurikulum Baru Yadi Hadiansyah *, Tatang Muhtar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1739–1748.
- Haliza, V. N., & Dewi, D. A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menjawab Tantangan Masa Depan Bangsa Ditengah Arus Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i2.1615>
- Hasan, S. H. (2019). Pendidikan Sejarah Untuk Kehidupan Abad Ke-21. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(2), 61. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i2.16630>
- Hudianto, S., Stevanus, K., & Anjaya, C. E. (2023). Transformasi Pendidikan Futursitik Melalui Konstruksi Masyarakat Pancasila sebagai Implementasi Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Kristiani. *Jurnal Teknologi Berita Hidup*, 5(2), 329–346.
- Kaderi, M. A. (2015). FUTURE OF EDUCATION. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 13(24), 78–96.
- Lubis, H. (2020). Peranan Teknologi Pendidikan Terhadap Guru Di Masa Depan. *Jurnal Sintaksis*, 3(04), 57–64. <http://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/Sintaksis/article/view/101>
- Lubis, M. (2020). Peran Guru Pada Era Pendidikan 4.0. *EDUKA : Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis*, 4(2), 0–5. <https://doi.org/10.32493/eduka.v4i2.4264>
- Mahmoudi, S., Jafari, E., Nasrabadi, H. A., & Liaghatdar, M. J. (2012). Holistic education: An Approach for 21 Century. *International Education Studies*, 5(3), 178–186. <https://doi.org/10.5539/ies.v5n3p178>
- Mustari, M., Ph, D., Rahman, M. T., & Ph, D. (2014). *MANAJEMEN PENDIDIKAN*. Raja Grafiika Persada.
- Muthmainnah et al., A. (2023). Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 41–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7677116>
- Nasution, R. D. (2015). Meneropong Masa Depan Pendidikan di Indonesia (Penerapan Virtual Learning di Indonesia). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 489–497.
- Noor Lela Ahmad, Sho Sin Looi, Hariyaty Ab Wahid, & Rohaila Yusof. (2019). Kepentingan Amalan Pengajaran Dan Pembelajaran Abad 21 Terhadap Pembangunan Pelajar. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 4(28 [March, 2019]), 28–51. <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:LLv7Kn7NmPIJ:www.ijepc.com/PDF/IJEPC-2019-28-03-06.pdf+&cd=4&hl=en&ct=clnk&gl=my>
- Nuryani, P., & Herlambang, Y. T. (2016). REKONSTRUKSI FORMAT PENDIDIKAN PEDAGOGIK: SEBUAH UPAYA PENDIDIKAN UNTUK MELAHIRKAN GENERASI FUTURISTIK INDONESIA. In *Journal Philosophy of Education*. <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/RBJ/article/download/782/738>
- Rahayu, K. N. S. (2021). Sinergi pendidikan menyongsong masa depan indonesia di era society 5.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 87–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/edukasi.v2i1.1395>
- Ramírez-Montoya, M. S., Loaiza-Aguirre, M. I., Zúñiga-Ojeda, A., & Portuguez-Castro, M. (2021). Characterization of the teaching profile within the framework of education 4.0. *Future Internet*, 13(4), 1–17. <https://doi.org/10.3390/fi13040091>
- Rasyid, H. (2015). Membangun Generasi Melalui Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 565–581. <https://doi.org/10.21831/jpa.v4i1.12345>
- Sudrajat, A. K., Wiharyanti, R., Aulia, F., & Anggrella, D. P. (2022). Hubungan Faktor Demografi dengan Motivasi menjadi Guru sebagai Pilihan Karir: Self-Reported Survey.

- Jurnal Tarbiyah*, 29(2), 356–366.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/tar.v29i2.1863>
- Surani, D. (2019). Studi literatur: Peran teknolog pendidikan dalam pendidikan 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 456–469.
- Trisnawati, W. W., & Sari, A. K. (2019). Integrasi Keterampilan Abad 21 Dalam Modul Sociolinguistics: Keterampilan 4C (Collaboration, Communication, Critical Thinking, Dan Creativity). *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(2), 455–466.
<https://doi.org/10.52060/mp.v4i2.179>
- Widodo, S., & Kusuma Wardani, R. (2020). Mengajarkan Keterampilan Abad 21 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation) Di Sekolah Dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(2), 187.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36835/modeling.v7i2.665>